PERAN BK DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH

Rima Irmayanti 1 \*, Wiwin Yuliani 2 ← 11 pt bold

1 IKIP Siliwangi. Jalan Terusan Jenderal Sudirman, 40521, Indonesia.

2 IKIP Siliwangi. Jalan Terusan Jenderal Sudirman, 40521, Indonesia.

\* Corresponding Author. E-mail: rima16o5@gmail.com, Telp: +6287821781700

*Received: dd-mm-yyyy; Revision: dd-mm-yyyy; Accepted: dd-mm-yyyy*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah formal, utamanya pada jenjang TK, SMP, dan SMA. metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian sebanyak tiga orang guru BK, di antaranya yaitu, 1) Sr guru BK dari SMP Negeri 3 Bale endah Kabupaten Bandung, 2) NE pengurus dari Yayasan Arafah Mukapayung Cililin, dan 3) MY guru BK dari SMA Negeri 1 Marga Asih. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran BK dalam pendidikan inklusif di sekolah yaitu; a) mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus melalui alat tes maupun non tes, b) menyusun program pendidikan khusus/inklusif, c) pelaksanaan layanan BK terhadap siswa berkebutuhan khusus beragam disesuaikan dengan jenisnya, temporer atau permanen.

**Kata Kunci**: Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Inklusif, Sekolah Formal

Instructions for preparing manuscript for JPK (Jurnal Pendidikan Khusus) ← 14 TNR bold italic 14 words

Abstract: *The purpose of this research is to find out the role of guidance and counseling in the implementation of inclusive education in formal schools, especially at kindergarten, junior high, and high school levels. The research method used is descriptive qualitative, with research subjects as many as three BK teachers, among them, 1) Sr. BK teachers from SMP Negeri 3 Bale endah Bandung Regency, 2) NE administrators from the Arafah Mukapayung Cililin Foundation, and 3) MY BK teachers from SMA Negeri 1 Marga Asih. The results revealed that the role of BK in inclusive education in schools is; a) identify students with special needs through asymme or non-test equipment, b) develop special education programs / inclusive, c) the implementation of BK services to students with special needs varies according to the type, temporary or permanent.*

*Keywords: Guidance and Counseling, Inclusive Education, Formal Schools*

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

PENDAHULUAN (10%)

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manusia diberikan kelebihan yang membedakannya dengan makhluk lain, diantaranya memiliki kemampuan untuk berpikir atau berakal. Kemampuan manusia untuk berpikir mengantarkan pada terciptanya kesadaran akan potensi yang dimiliki, namun kenyataannya tidaklah demikian. Tidak sedikit manusia atau kita sebut di sini sebagai individu menyadari potensi yang dimiliki, hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai kendala bagi individu dalam menjalani kehidupannya.

Kendala yang timbul tersebut dapat berasal dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan pendidikan setiap individu dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dari sebelumnya, baik itu dari aspek spritual, pribadi, sosial, akademis, maupun kariernya. Dalam dunia pendidikan, sasaran yang paling mendapat perhatian adalah peserta didik. Karena jika pendidikan baik maka akan menciptakan peserta didik yang mampu berkembang secara baik, dan jika peserta didik berkembang secara baik maka kekhawatiran akan masa depan tentu tidak ada. Pernyataan ini merujuk pada Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan yang dimaksud di atas berlaku untuk seluruh individu atau warga negara tanpa kecuali, baik yang memiliki keterbatasan ataupun tidak. Di Indonesia pendidikan terbagi menjadi beberapa bagian, ada pendidikan formal dan pendidikan non formal. Untuk pendidikan formal kita kenal dengan satuan jenjang pendidikan seperti: taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah luar biasa, universitas, institut, dan pendidikan formal lainnya.. Sedangkan jenis-jenis pendidikan non formal yaitu, 1). Pendidikan kecakapan hidup (PKH) 2). Pendidikan Anak Usia Dini (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, SPS) 3). Pendidikan kepemudaan 4). Pendidikan pemberdayaan perempuan 5). Pendidikan keaksaraan 6). Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja/ kursus 7). Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A setara SD/ MI, Paket B setara SMP/ MTs, Paket C setara SMA/ MA, dan Paket C Kejuruan setara SMK/ MAK, 8). Serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik (Laelasari dan Rahmawati, 2017).

Ragamnya jenis pendidikan di Indonesia, memberikan kesempatan pada warga negara untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. kondisi saat ini yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah terkait pendidikan formal, di mana pada satuan jenjang pendidikan selain sekolah luar biasa harus bersedia menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini jelas tercantum dalam dalam kemdiknas tahun 2007 tentang tujuan pendidikan inklusif, dua diantaranya menyebutkan bahwa

“Semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya; juga menciptakan model pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.

Keanekaragaman peserta didik tersebut di sekolah tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran maupun dalam pengembangan diri peserta didiknya. Untuk itu diperlukan penanganan khusus yang perlu disiapkan oleh pihak sekolah. Salah satu komponen sekolah yang turut membantu pengembangan diri peserta didik, adalah bimbingan dan konseling. sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan, bimbingan dan konseling memiliki peran penting untuk dapat mengembangkan potensi seluruh peserta didik secara optimal. Yusuf (2011) menyatakan bahwa pemberian layanan BK terhadap siswa sebagai upaya mencapai perkembangan yang optimal merupakan tanggung jawab dari guru BK/Konselor. Dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah tentunya BK perlu menyiapkan diri menghadapi keragaman peserta didik yang memiliki keterbatasan secara permanen maupun temporer.

METODE (15%)

Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penggunaan penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang muncul berdasarkan berbagai sumber. Pada penelitan kualitatif, instrumen utama terletak pada peneliti sendiri atau peneliti sebagai instrumen utama. teknik pengambilan data yang dilakukan peneliti yaitu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek penelitan.

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang guru BK yang telah melaksanakan sistem pendidikan inklusif di sekolahnya. adapun ketiga subjek penelitian ini yaitu, 1) Sr, guru BK di SMP Negeri 3 Bale Endah Kabupaten Bandung, 2) NE, pengurus yayasan sekaligus guru TK di Yayasan Arafah Mukapayung Cililin Kabupaten Bandung Barat, 3) MY, guru BK di SMA Negeri 1 Marga Asih Kabupaten Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN (70%)

Hasil

Peran guru BK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau partisipasi dari guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus, baik yang bersifat temporer (sementara), ataupun permanen. Terdapat tiga aspek yang diungkap terkait peran BK dalam pendidikan inklusif di sekolah yaitu, a) analisis kebutuhan siswa, b) penyusunan program BK yang memasukan unsur inklusif di dalamnya, c) pelaksanaan layanan. berikut pemaparan dari keempat aspek tersebut terhadap subjek penelitian.

1) Sr

Sr merupakan guru BK di SMP Negeri 3 Bale Endah di Kabupaten Bandung, menurut Sr dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah, pihak sekolah memberikan kepercayaan kepada para guru BK dalam penangannya. agar para siswa berkebutuhan khusus dapat dilayanni dengan baik, maka Kepala Sekolah membuat kebijakan dengan membuat tim inklusif. Tim ini secara legal diberikan SK tersendiri oleh Kepala Sekolah.

Hal utama yang dilakukan oleh guru BK yaitu membuat program pendidikan khusus. berikutnya dilakukan identifikasi terhadap para siswa yang memerlukan penanganan khusus. Beberapa alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus yang digunakan SMP Negeri 3 Bale Endah yaitu, instrumen tugas perkembangan (ITP), Observasi siswa selama proses pembelajaran, deteksi dengan menggunakan *assessment* yang dikeluarkan oleh Dikdasmendiksus. Setelah ditemukan, siswa tersebut di data kemudian diinformasikan pada pihak sekolah. hal ini bertujuan agar pihak sekolah dapat melaporkan para siswa berkebutuhan khusus tersebut ke dalam sistem dapodik. setelah dilaporkan dan didaftar pada sistem dapodik, para siswa tersebut akan mendapat perlakuan khusus dalam proses pembelajaran sehingga tidak sama dengan siswa biasanya.

2) NE

NE merupakan pengurus dari Yayasan Arafah Mukapayung Cililin Kabupaten Bandung Barat. Namun konsentrasi dari NE yaitu di taman kanak-kanak. Yayasan ini memliki empat jenjang pendidikan diantaranya; TK Islam, Madrasah Ibtidaiyah, SMP Plus, dan Madrasah Aliyah.

Di TK Islam yang NE kelola telah menerima beberapa siswa berkebutuhan khusus. informasi terkait siswa tersebut NE peroleh dari orangtua siswa itu sendiri maupun dari hasil *assessment* yang dilakukan pihak sekolah. agar para siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang sesuai potensinya maka NE diberikan kepercayaan oleh pihak sekolah untuk membuat program pelayanan khusus bagi para siswa tersebut. selain itu, penyiapan SDM (sumber daya manusia) dan sarana yang diperlukan untuk mengoptimalkan layanan kepada siswa juga menjadi bagian dari keterlaksanaan program pelayanan khusus.

Adapun upaya yang dilakukan agar guru BK siap dan sedia dalam melayani siswa berkebutuhan khusus, yakni dengan diikutsertakannya para guru dalam program pelatihan tertentu agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

3) MY

MY merupakan guru BK di SMA Negeri 1 Marga Asih kabupaten bandung. Untuk mendeteksi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, guru BK melakukan beberapa *need assessment* berupa pengecekan hasil psikotest siswa dan identifikasi permasalahan siswa yang diungkap melalui alat non tes AKPD (analisis kebutuhan peserta didik).

Dari hasil *need assessment* guru BK dapat mengidentifikasi para siswa berkebutuhan khusus kemudian menentukan layanan BK yang sesuai dengan kondisi siswa tersebut. beberapa upaya yang dilakukan yaitu, 1) *Home visit*, dengan *home visit* atau kunjungan rumah guru bk bisa mengetahui kondisi keluarga dan lingkungan siswa tinggal, 2) Konseling Individual, layanan ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami kondisi yang dialami siswa secara lebih mendalam. kegiatan ini bisa dilakukan dalam beberapa kali pertemuan, jika konseling individual dianggap kurang efektif karena siswa yang bersangkutan perlu ahli tertentu, maka selanjutnya dilakukan langkah berikutnya. 3) Referral, istilah lainnya yaitu alih tangan kasus. pada layanan ini, siswa yang dianggap perlu penanganan ahli lain seperti dokter, psikolog, helper, ataupun ahli lainnya, direkomendasikan oleh guru BK untuk dirujuk pada ahli tersebut.

Dari ketiga subjek penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa peran BK dalam pendidikan inklusif di sekolah yaitu; a) mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus melalui alat tes maupun non tes, b) menyusun program pendidikan khusus/inklusif, c) pelaksanaan layanan BK terhadap siswa berkebutuhan khusus beragam disesuaikan dengan jenisnya, temporer atau permanen.

Pembahasan

Berkaitan dengan pendidikan inklusif, Permendiknas No.70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa

“Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Pernyataan tersebut serupa dengan pendapat dari Garnida (2015, hlm.48), yang menyatakan bahwa Pendidikan inklusif diartikan sebagai “sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing”. Pernyataan ini berarti bahwa suatu sistem penyelenggaraan pendidikan harus memberikan kesempatan pada seluruh siswa tanpa terkecuali, untuk mengikuti pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan.

Namun dalam pelaksanaannya, perlu juga dipertimbangkan kesiapan dari sekolah-sekolah yang akan menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif. baik dari sisi SDM nya maupun sarana prasarana dari sekolah penyelenggara. salah satu SDM yang perlu disiapkan sekolah yaitu para guru BK, yang notabenenya akan terlibat langsung dalam penanganan siswa yang memiliki kendala atau hambatan dalam perkembangan dirinya.

Dari tiga guru BK di sekolah berbeda yang dijadikan subjek penelitian, didapat hasil bahwa dalam mendeteksi siswa berkebutuhan khusus diperlukan alat ukur terpercaya agar layanan yang diberikan pada siswa tersebut dapat lebih optimal. Selain itu diperlukan juga program pelayanan khusus yang ditujukan kepada para siswa berkebutuhan khusus sehingga para siswa tersebut dapat berkembangan sesuai dengan keunikannya masing-masing.

Keberhasilan terlaksananya pendidikan inklusif di sekolah ditentukan oleh beberapa unsur. menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013, hlm.167-187), unsur-unsur tersebut di antaranya sebagai berikut.

1. Fleksibilitas kurikulum (bahan ajar), yaitu dimana dalam pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler yang telah dimodifikasi sesuai dengan tingkat ketunaan dan tahap perkembangan dari nak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Tenaga pendidik (guru) Yaitu guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.
3. Peserta didik Yaitu dimana kemampuan awal dan karakteristik siswa menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.
4. Lingkungan dan penyelenggaraan sekolah inklusif yang terdiri dari :
5. Orang tua, dimana orang tua sangat menentukan kepercayaan diri dan motifasi anak.
6. Pemerintah, yang dituntut untuk membantu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, menyediakan subsidi, program pendamping, evaluasi program maupun sosialisasi ke masyarakat.
7. Masyarakat, yang diharap bisa memberikan perlakuan yang bisa menerima keberadaan nak berkebutuhan khusus.
8. Sarana prasarana dapat memudahkan pelaksanaan setiap kegiatan anak berkebutuhan khusus.
9. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk melihat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipelajarinya.

Guru BK di sekolah sebagai bagian dari tenaga pendidik perlu mendapat pemahaman, dan keterampilan tertentu agar dapat melayani siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dikembangkan dan dilatih melalui kegiatan yang menunjang terwujudnya guru BK yang kompeten. Menurut Yusuf (2011) guru BK/Konselor yang senantiasa meningkatkan kualitas kompetensinya, akan menampilkan kualitas perilaku seperti; 1) senantiasa meningkatkan pengetahuan melalui berbagai sumber ilmu, 2) menemukan pengalaman-pengalaman baru yang berfungsi untuk mempertajam kompetensi, 3) Senantiasa mencari berbagai cara dalam upaya membantu konseli, 4) mengevaluasi efektivitas layanan BK yang dilakukan, 5) melakukan tindak lanjut terhadap evaluasi yang telah dilakukan. dengan adanya peningkatan kompetensi tersebut guru BK/Konselor dapat menjalankan tugas di sekolah secara profesional.

Walgito (2010), berpendapat bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tugas-tugas tertentu, yaitu; a). Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivitas-aktifitas yang lain, b). Pembimbing berkewajiban meberikan saran-saran ataupun pendapat kepala sekolah ataupun kepala staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah, c). Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif, d). Pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persetujuan kepala sekolah. Tugas-tugas tersebutlah yang kemudian menjadi rujukan peran bimbingan dan konseling di sekolah. keempat tugas tersebut, sesuai dengan yang dilakukan oleh para subjek penelitian dalam rangka menjalankan pendidikan inklusif di sekolahnya masing-masing

SIMPULAN (5%)

Dari pemaparan yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa peran guru BK dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah, baik itu pada tingkat TK, SMP, maupun SMA diperlukan dalam rangka menciptakan perkembangan potensi siswa secara optimal. identifikasi terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui berbagai alat tes maupun non tes sangat diperlukan dalam upaya untuk penyiapan SDM maupun sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi terselenggaranya pendidikan inklusif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif.* Bandung: PT Refika Aditama

Laelasari, E. dan Rahmawati, A. (2017). *Pengenalan Pendidikan Nonformal dan Informal*. Tersedia [online] 02 Bahan ajar Pengenalan PNF Revisi 2018 B5.pdf (kemdikbud.go.id. (diakses tanggal 16 November 2020)

Ilahi,MT. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi.* Depok: Arruzz media

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL NOMOR 70 TAHUN 2009 TENTANG PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELAINAN DAN MEMILIKI POTENSI KECERDASAN DAN/ATAU BAKAT ISTIMEWA)

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyuningsih, S. Program Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Tersedia [online] [Program\_Penyelenggaraan\_Pendidikan\_Inklusif (kipin.id)](http://kipin.id/marketing/Program_Penyelenggaraan_Pendidikan_Inklusif.pdf). (diakses tanggal 16 November 2020)

Walgito, B. (2010). Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Andi Offset

Yusuf, S. (2011). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

**PROFIL SINGKAT**

Penulis pertama bernama Rima Irmayanti, M.Pd. Pendidikan yang ditempuh saat S1 dan S2 yaitu di Universitas Pendidikan Indonesia dan mengambil program studi Bimbingan dan Konseling. Saat ini penulis beraktivitas sebagai Dosen di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi pada Program Studi BK.

Penulis kedua bernama Wiwin Yuliani, M.Pd. Pendidikan yang ditempuh di S1 yaitu PGSD Universitas Pendidikan Indonesia dan di S2 Psikologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini penulis beraktivitas sebagai Dosen di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi pada Program Studi BK.